

Analisis Pesan Moral Pada Film The Covenant Karya Guy Ritchie's

Jordi Ferizon ¹⁾; Dilmai Putra²⁾ ; Sapta Sari ³⁾

^{1,2,3)} Prodi Ilmu Komunikasi Universitas Dehasen Bengkulu

Email: ¹⁾ jordiferizon@gmail.com

ARTICLE HISTORY

Received [30 November 2024]

Revised [02 Januari 2025]

Accepted [07 Januari 2025]

KEYWORDS

Moral Message, Film,
Semiotics, Roland Barthes.

This is an open access
article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)
license



ABSTRAK

Film yang baik hendaknya tidak hanya berfungsi sebagai media hiburan saja, namun juga mengedukasi penontonnya dan memuat berbagai informasi penting mengenai alur film tersebut. Film "The Covenant" adalah sebuah film drama laga Amerika Serikat yang disutradarai oleh Guy Ritchie's. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan makna pesan moral yang terkandung didalam film. "The Covenant. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif menggunakan pendekatan analisis semiotika Roland Barthes. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan observasi dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukan bahwa pesan moral yang terkandung dalam film "The Covenant" yaitu: 1) Melakukan pekerjaan yang dianggap penghianat demi keluarga adalah pentingnya pengorbanan dan prioritas untuk selalu memperhatikan orang terdekat kita. 2) Kegagalan, kegagalan bisa terjadi karena faktor yang tidak terduga, dan itu mengingatkan kita untuk tetap rendah hati, kegagalan juga bisa menjadi guru yang berharga. 3) membalas kebaikan orang yang telah menyelamatkan nyawa kita Membalas kebaikan bukan hanya tentang tindakan fisik, tetapi juga tentang menunjukkan rasa syukur dan menghargai pengorbanan orang lain. 4) Mengajarkan tentang ketabahan, kesabaran, dan penerimaan terhadap kenyataan hidup yang tidak selalu sesuai harapan. Makna denotasi, konotasi dan mitos yang disampaikan sutradara dan penulis menjadikan film "The Covenant" layak untuk ditonton karena didalamnya kental akan pesan moral yang penuh dengan perjuangan dan balas budi.

ABSTRACT

A good film should not only function as a medium of entertainment, but also educate its audience and contain various important information about the plot of the film. The film "The Covenant" is an American action drama film directed by Guy Ritchie's. This study aims to describe the meaning of the moral message contained in the film. "The Covenant. This study is a qualitative descriptive study using Roland Barthes' semiotic analysis approach. Data collection in this study used observation and documentation. The results of the study show that the moral messages contained in the film "The Covenant" are: 1) Doing work that is considered a traitor for the sake of the family is the importance of sacrifice and priority to always pay attention to those closest to us. 2) Failure, failure can occur due to unexpected factors, and it reminds us to remain humble, failure can also be a valuable teacher. 3) Repaying the kindness of those who have saved our lives Repaying kindness is not only about physical actions, but also about showing gratitude and appreciating the sacrifices of others. 4) Teaches about fortitude, patience, and acceptance of the reality of life that does not always go according to expectations. The meaning of denotation, connotation and myth conveyed by the director and writer make the film "The Covenant" worth watching because it is thick with moral messages that are full of struggle and gratitude. .

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi media komunikasi dalam berbagai bentuk seperti televisi, aplikasi, dan telepon seluler membawa dampak yang besar terhadap masyarakat global. Teknologi ini tidak hanya mempercepat alur komunikasi tetapi juga mendorong individu untuk menjalani kehidupan yang cepat dan mewah, yang sering kali dipengaruhi oleh kebudayaan Barat. Hal ini berkontribusi pada perubahan norma moral dan budaya di banyak negara, termasuk Indonesia. Harold Lasswell menyatakan bahwa komunikasi adalah proses dimana komunikator menggunakan media untuk menyampaikan pesan kepada komunikan yang diharapkan dapat menghasilkan efek tertentu. Dalam hal ini, komunikasi massa merupakan bentuk komunikasi berbasis media yang bertujuan untuk menjangkau khalayak luas. Definisi komunikasi massa yang lebih sederhana menurut Bittner adalah penyebaran pesan kepada khalayak luas melalui media massa. Seiring dengan kemajuan teknologi sinematografi, film mulai mengambil peran penting dalam komunikasi massa karena kemampuannya mempengaruhi orang dan kelompok tertentu serta menyampaikan pesan. Sinematografi sendiri sebagai bidang keilmuan mengkaji bagaimana gambar diambil dan disusun menjadi rangkaian narasi visual yang bisa menjadi media komunikasi yang sangat kuat. Pembuatan film dianggap sebagai bahasa visual yang dapat menghasilkan "puisi" melalui penggunaan lensa, komposisi, desain pencahayaan, kontrol framing, kontinuitas, gerakan, dan sudut pandang. Film menjadi salah satu bentuk hiburan yang sangat populer dan juga alat komunikasi audio-visual yang dapat menyampaikan pesan instruktif, menghibur, atau informatif. Sebagai media massa, film memiliki fungsi yang lebih dari sekedar hiburan. Film menjadi sarana yang sangat efektif untuk menyampaikan berbagai informasi kepada masyarakat. Film bisa menjadi sumber pencerahan dan

memberikan pendidikan sekaligus mempengaruhi sikap dan perilaku penontonnya. Dengan film, masyarakat dapat menyaksikan peristiwa yang terjadi di sekitar mereka dan mendapatkan gambaran jelas mengenai kondisi sosial yang ada pada suatu waktu tertentu. Fungsinya yang multifaset ini membuat film bukan hanya sebagai alat hiburan tetapi juga sebagai alat untuk memberikan informasi dan memengaruhi masyarakat secara persuasif. Dalam konteks ini, film berfungsi sebagai medium yang tidak hanya menghibur, tetapi juga memberikan wawasan moral dan sosial kepada penontonnya. Selain itu, film juga dapat digunakan untuk menggambarkan dampak buruk kejahatan di masyarakat. Kejahatan, yang mencakup berbagai tindakan melanggar hukum dan norma sosial, bisa beragam tingkatannya, mulai dari kejahatan terorganisir hingga kriminalitas individu. Kejahatan membawa dampak serius bagi masyarakat, termasuk ketidakamanan, kematian, cedera, serta menurunnya kepercayaan terhadap sistem hukum. Film seringkali menampilkan sisi gelap masyarakat ini, memberikan pemahaman kepada penontonnya mengenai kejahatan dan bagaimana kejahatan dapat merusak tatanan sosial dan budaya. Oleh karena itu, film juga dapat menjadi alat untuk mengedukasi masyarakat tentang pentingnya menjunjung tinggi prinsip moral dan hukum. Salah satu contoh film yang mengangkat tema mengenai kejahatan dan dampaknya terhadap masyarakat adalah "The Covenant" yang disutradarai oleh Guy Ritchie. Film ini mengisahkan tentang John Kinley, seorang veteran perang Afghanistan dan anggota Komando Operasi Khusus Angkatan Darat AS, yang memilih untuk kembali ke Afghanistan untuk membantu seorang penerjemah bernama Ahmed yang sebelumnya menyelamatkan nyawanya. Dalam perjalanan mereka, konflik antara Taliban dan pasukan militer Amerika Serikat mengarah pada peperangan yang mengakibatkan tumpah darah dan perpecahan. Meskipun Ahmed dianggap sebagai pengkhianat oleh sebagian orang, ia membuktikan bahwa niatnya untuk membantu adalah demi kemanusiaan, dan ia pun menjadi penyelamat bagi John Kinley. Film ini membawa pesan moral tentang pentingnya memperjuangkan hubungan yang baik antar individu meskipun terhalang oleh konflik besar antara negara dan ideologi. Pesan moral dalam film ini sangat mendalam, terutama dalam konteks peperangan dan dampaknya pada hubungan manusia. Film ini menunjukkan bahwa meskipun perang dan konflik dapat mengarah pada kehancuran, masih ada ruang bagi individu untuk menunjukkan kemanusiaan, persahabatan, dan pengorbanan. Melalui perjalanan John Kinley dan Ahmed, film ini menekankan betapa berharganya kehidupan seorang rekan seperjuangan, dan bagaimana hubungan manusia bisa berkembang meskipun berada di tengah-tengah konflik yang memecah belah. Pesan-pesan semacam ini sangat relevan dalam konteks global saat ini, di mana banyak negara masih terlibat dalam peperangan dan terorisme yang mengancam persatuan umat manusia. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pesan moral yang terkandung dalam film "The Covenant" serta mengungkap alasan di balik peperangan yang terjadi dan dampaknya terhadap kehidupan individu dan masyarakat. Penulis merasa penting untuk menyelidiki permasalahan yang timbul akibat peperangan dan terorisme yang memecah belah bangsa dan negara. Melalui film ini, diharapkan penonton dapat melihat dampak buruk dari peperangan dan menumbuhkan kesadaran akan pentingnya menjaga perdamaian dan menghindari kekerasan yang dapat merusak tatanan sosial. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui pesan moral yang terdapat dalam film "The Covenant". Tujuan penelitian ini adalah untuk memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang bagaimana film ini mengkomunikasikan pesan moralnya, terutama dalam hal peperangan dan dampak buruk kejahatan terhadap masyarakat. Melalui kajian ini, diharapkan penonton dapat memperoleh wawasan yang lebih luas mengenai pentingnya nilai-nilai kemanusiaan dan perdamaian dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu komunikasi, khususnya dalam kajian semiotika komunikasi yang menggunakan film sebagai media komunikasinya.

LANDASAN TEORI

Teori Semiotika Roland Barthes

Roland Barthes, salah satu tokoh paling terkenal dalam bidang semiotika global, dikenal luas karena penerapannya terhadap kerangka linguistik dan semiologis Ferdinand de Saussure dalam pemikiran strukturalisnya. Barthes memperkenalkan konsep-konsep kunci yang sangat berpengaruh dalam analisis semiotik, terutama mengenai hubungan antara tanda, makna, dan ideologi dalam suatu budaya. Dalam pandangan Barthes, bahasa merupakan sistem tanda yang merepresentasikan pandangan atau anggapan masyarakat pada suatu waktu tertentu. Tanda-tanda ini, yang terdiri dari penanda (signifier) dan petanda (signified), membentuk sistem makna yang dapat dianalisis untuk mengungkap cara budaya membentuk dan memvalidasi pandangannya. Barthes membagi sistem tanda menjadi dua tingkat makna: denotasi dan konotasi. Denotasi adalah tingkat makna yang paling langsung dan tidak ambigu, mengacu pada hubungan langsung antara penanda dan petanda dengan realitas yang

dapat diterima secara universal. Sebagai contoh, gambar sebuah pohon dapat dengan jelas menunjukkan makna denotatif berupa pohon itu sendiri. Denotasi menghasilkan makna yang eksplisit dan mudah dipahami, berfokus pada arti yang diterima secara luas oleh masyarakat tanpa adanya interpretasi tambahan. Tingkat ini berfungsi untuk menggambarkan realitas sebagaimana adanya, tanpa penafsiran atau asumsi yang lebih dalam. Di sisi lain, konotasi adalah tingkat makna yang lebih kompleks dan abstrak, di mana hubungan antara penanda dan petanda menyiratkan makna yang lebih dalam atau tidak langsung. Konotasi berfungsi untuk menyampaikan ide atau perasaan yang tidak secara eksplisit diungkapkan, namun terkandung dalam konteks atau asosiasi yang lebih luas. Misalnya, gambar pohon tidak hanya menunjukkan pohon secara fisik tetapi juga dapat melambangkan kehidupan, kekuatan, atau ketahanan, tergantung pada konteks budaya atau sosial di mana gambar itu disampaikan. Konotasi menciptakan makna tambahan yang menggambarkan pandangan atau interpretasi subjektif individu atau kelompok. Barthes juga memperkenalkan konsep "mitos" dalam semiotikanya, yang menggambarkan bagaimana ideologi dan pandangan dunia dibangun dan disebarluaskan melalui media dan budaya populer. Mitos ini berfungsi sebagai makna konotatif yang memperkuat nilai-nilai tertentu dalam masyarakat, yang sering kali dianggap sebagai kebenaran atau realitas meskipun sebenarnya merupakan konstruksi ideologis. Mitos tidak hanya hadir dalam bentuk narasi atau cerita, tetapi juga dapat ditemukan dalam iklan, film, dan media lain yang membentuk pemahaman kolektif tentang dunia. Menurut Barthes, mitos menyajikan suatu gambaran dunia ideal yang seringkali menyembunyikan ketidakadilan atau ketimpangan sosial yang ada dalam realitas. Dalam pandangan Barthes, budaya memainkan peran penting dalam pembentukan representasi dan ideologi melalui teks. Budaya mengonstruksi realitasnya dengan cara tertentu, dan ini terlihat jelas dalam cara-cara tertentu representasi dibangun melalui simbol dan tanda dalam berbagai media. Representasi ini tidak hanya memberikan gambaran tentang dunia yang ada, tetapi juga mengajak masyarakat untuk menerima ideologi tertentu sebagai suatu kebenaran. Oleh karena itu, analisis semiotik Barthes berfokus pada bagaimana tanda-tanda dalam teks, seperti karakter, lokasi, sudut pandang, dan komponen lainnya, membentuk pemahaman budaya dan ideologi yang mendasari cara kita melihat dunia. Teori semiotika Barthes sangat berguna dalam memahami bagaimana makna diciptakan dan bagaimana ideologi disampaikan dalam kehidupan sehari-hari melalui berbagai tanda dan simbol. Pendekatan ini menekankan pentingnya membaca dan menginterpretasi tanda-tanda dalam konteks sosial dan budaya tertentu, untuk mengungkapkan makna yang tersembunyi di baliknya. Semiotika Barthes menawarkan alat yang kuat untuk menganalisis bagaimana teks dan budaya membentuk cara kita memahami dunia dan diri kita sendiri, serta bagaimana kita dapat memahami dan mengkritik konstruksi ideologis yang ada di sekitar kita.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan teknik kualitatif dengan pendekatan deskriptif untuk menjelaskan cerita yang diteliti, sesuai dengan pandangan Sugiyono yang menyatakan bahwa penelitian kualitatif berfokus pada kondisi yang melekat pada objek penelitian, dengan peneliti berperan sebagai alat utama. Dalam penelitian ini, triangulasi digunakan untuk pengumpulan data, sementara analisis induktif digunakan untuk menganalisis data yang ditemukan. Moleong juga menyatakan bahwa tujuan dari penelitian kualitatif adalah untuk memahami fenomena yang diteliti, termasuk perilaku, persepsi, motivasi, dan tindakan, yang dilakukan secara deskriptif dan holistik. Penelitian ini menggunakan analisis semiotika Roland Barthes untuk mendalami makna yang terkandung dalam film "The Covenant," dengan fokus pada konsep denotasi, konotasi, dan mitos. Untuk pengumpulan data, penelitian ini mengandalkan dua metode, yaitu observasi dan dokumentasi. Observasi dilakukan dengan mengamati adegan-adegan dalam film, khususnya yang menggambarkan aktivitas ilegal dan pelajaran moral dari film tersebut. Suharsimi Arikunto menyatakan bahwa observasi melibatkan penggunaan indra untuk mengamati objek penelitian secara langsung. Peneliti akan memilih adegan-adegan yang relevan dengan tujuan penelitian dan menganalisisnya menggunakan konsep-konsep semiotika Barthes. Selain itu, dokumentasi digunakan untuk mendalami sinopsis film dan ulasan-ulasan yang tersedia di internet, yang membantu memperoleh data yang lebih mendalam tentang film dan makna yang tersembunyi di baliknya. Proses analisis data dalam penelitian ini dibagi menjadi beberapa tahap, dimulai dengan pemilihan adegan yang relevan dengan penelitian. Peneliti memilih empat adegan dari film "The Covenant" yang menggambarkan alasan Ahmed menyelamatkan Jhon Kinley. Setiap adegan dianalisis untuk mengidentifikasi pesan moral yang terkandung, serta untuk menentukan makna denotatif dan konotatifnya. Tahap selanjutnya adalah analisis denotasi, yang berfokus pada makna eksplisit yang muncul dari tanda-tanda visual, auditorial, dan aspek lain dalam film. Ini mencakup analisis gambar,

pencahayaan, suara, dan pengambilan gambar yang mengungkapkan makna yang jelas dan langsung. Selanjutnya, penelitian ini juga melakukan analisis konotasi untuk menggali makna yang lebih dalam dan tidak eksplisit, yang sering kali bergantung pada perasaan, nilai, dan hubungan yang timbul dari tanda-tanda tersebut. Konotasi dalam penelitian ini dipahami sebagai makna subjektif yang diciptakan oleh pembaca atau penonton berdasarkan budaya dan pengalaman mereka. Barthes menekankan bahwa konotasi beroperasi pada tingkat yang tidak disadari dan lebih bergantung pada keterlibatan pembaca dalam menciptakan makna. Proses ini memungkinkan peneliti untuk menghubungkan tanda-tanda dengan komponen budaya yang lebih luas, menciptakan interpretasi yang lebih kompleks dan mendalam. Akhirnya, penelitian ini juga membahas mitos, yang merupakan salah satu konsep penting dalam semiotika Barthes. Mitos dianggap sebagai suatu sistem ideologi yang berfungsi untuk mengkomunikasikan dan menjunjung tinggi cita-cita zaman tertentu. Mitos tidak hanya merupakan penafsiran dangkal, tetapi berperan dalam membentuk pemahaman tentang realitas dan membentuk norma-norma budaya yang berlaku. Dalam konteks film "The Covenant," mitos ini membantu mengungkapkan bagaimana film tersebut menyampaikan pesan ideologis yang lebih luas, seperti mengenai keberanian, pengorbanan, dan hubungan manusia dalam menghadapi kesulitan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Analisis semiotika Roland Barthes dalam dua tingkat tanda, yakni denotasi dan konotasi, untuk menggali pesan moral yang terkandung dalam film *The Covenant* karya Guy Ritchie. Analisis dimulai dengan denotasi, yang menggambarkan elemen-elemen visual dan dialog, lalu berlanjut ke konotasi, untuk memahami makna yang lebih mendalam dan pesan sosial atau budaya yang ingin disampaikan oleh film ini. Pada setiap scene yang dianalisis, penekanan dilakukan pada aspek karakter, motif, dan naratif yang berhubungan dengan pesan moral film. Scene yang dipilih untuk analisis mencakup momen-momen penting dalam perjalanan karakter utama, Ahmed dan Jhon Kinley, dari misi pertama mereka hingga penyelamatan terakhir. Analisis Denotasi dan Konotasi pada Scene Pertama: Pada scene pertama (menit 13.44 - 16.45), Ahmed dan Jhon memulai misi bersama. Adegan ini menggambarkan ketegangan yang dihadapi oleh Ahmed, yang bekerja sebagai penerjemah untuk pasukan AS di tengah konflik, serta ancaman yang ia terima dari Faraj, yang menganggapnya sebagai pengkhianat. Denotasi menunjukkan latar belakang dan interaksi antara karakter, sementara konotasi memperlihatkan perasaan tertekan dan terasingkan yang dirasakan Ahmed, yang menghadapi konflik internal dan eksternal akibat profesinya. Analisis Denotasi dan Konotasi pada Scene Kedua: Scene kedua (menit 52.00 - 55.20) menunjukkan Jhon Kinley yang terluka parah dan pelarian mereka dari Taliban. Denotasi menjelaskan situasi kritis saat Jhon terluka, sementara konotasi menyoroti gagasan kegagalan seorang pejuang, yang tidak dapat selalu mengendalikan nasibnya, bahkan meskipun ia telah terbiasa dengan pertempuran. Mitos yang muncul adalah pandangan bahwa kegagalan bisa meruntuhkan martabat seseorang, dan karakter Jhon yang dulunya tak terkalahkan, kini merasa terpuruk. Analisis Denotasi dan Konotasi pada Scene Ketiga: Pada scene ketiga (menit 1.09.00 - 1.11.05), Jhon berusaha mendapatkan visa untuk menyelamatkan Ahmed, yang kini menjadi buronan Taliban. Scene ini menunjukkan usaha Jhon untuk membalas budi kepada Ahmed, yang telah menyelamatkannya di medan perang. Denotasi menggambarkan usaha Jhon dalam menghadapi birokrasi untuk menyelamatkan temannya, sementara konotasi mengungkapkan tema kesetiaan dan balas budi yang kuat, serta ide bahwa seseorang tidak dapat melupakan jasa baik yang pernah diterima. Analisis Denotasi dan Konotasi pada Scene Keempat: Scene keempat (menit 1.49.20 - 1.54.30) menunjukkan momen penentu ketika Jhon kembali ke Afghanistan untuk menyelamatkan Ahmed dari kejaran Taliban. Denotasi menggambarkan pertempuran terakhir mereka melawan pasukan Taliban, sementara konotasi mengarah pada tema persahabatan, pengorbanan, dan keberanian. Mitos yang muncul adalah bahwa dalam situasi ekstrim, harapan dan kesetiaan dapat memberi kekuatan untuk melawan rintangan besar, meskipun banyak yang meragukan kemampuan individu dalam menghadapi tantangan berat. Melalui pendekatan semiotika ini, penelitian ini mencoba menggali lebih dalam bagaimana film ini menyampaikan pesan moral, menggambarkan pengorbanan dan persahabatan sejati, serta mengkritik pandangan masyarakat terhadap orang-orang yang dianggap "pengkhianat" atau gagal.

Pembahasan

Pada scene pertama, pesan moral yang dapat diambil adalah pentingnya pengorbanan dan prioritas dalam hidup, terutama untuk orang-orang yang kita cintai. Ketika seseorang terpaksa mengambil

keputusan yang kontroversial, seperti menjadi pengkhianat demi melindungi keluarga, itu mengajarkan kita bahwa terkadang kita harus menghadapi pilihan yang sulit demi kesejahteraan orang terdekat. Dalam situasi sulit, cinta dan kesetiaan bisa mendorong seseorang untuk membuat keputusan yang tidak populer, meskipun dampaknya bisa merusak hubungan dengan pihak lain, seperti bangsa atau negara sendiri. Namun, dalam segala hal, kita harus tetap merenungkan nilai-nilai moral yang kita pegang dan mempertimbangkan dampak jangka panjang dari tindakan kita. Ini menunjukkan betapa kompleksnya moralitas dan bagaimana setiap keputusan memiliki konsekuensi yang mendalam. Scene kedua mengajarkan kita bahwa kegagalan, meskipun datang dari orang yang tampaknya bijaksana dan berani, adalah bagian dari kehidupan yang tidak bisa dihindari. Tidak peduli seberapa percaya diri seseorang dalam kemampuannya, kegagalan tetap bisa terjadi, sering kali disebabkan oleh faktor yang tidak terduga atau di luar kendali. Kegagalan mengingatkan kita bahwa tidak ada yang sempurna, dan bahkan orang yang kita anggap hebat pun bisa jatuh. Namun, dari kegagalan ini, kita diajarkan untuk tetap rendah hati dan tidak sombong. Kegagalan seharusnya bukan akhir dari segalanya, tetapi menjadi pelajaran berharga yang dapat membantu kita memperbaiki diri dan keputusan kita di masa depan. Dengan menghadapinya dengan sikap positif, kita bisa menemukan kekuatan mental yang dibutuhkan untuk bangkit kembali. Pesan moral dalam scene ketiga menyoroti pentingnya membalas kebaikan orang yang telah menolong kita, terutama dalam situasi hidup dan mati. Tindakan membalas kebaikan tidak hanya menunjukkan rasa syukur, tetapi juga menghargai pengorbanan orang lain. Ketika seseorang menyelamatkan nyawa kita, tindakan tersebut memiliki makna yang sangat dalam dan menunjukkan nilai kemanusiaan yang kuat. Membalas kebaikan bukan hanya sekadar memberikan balasan fisik, tetapi lebih kepada memperkuat hubungan sosial dan menciptakan ikatan yang lebih mendalam dengan orang lain. Ini mengajarkan kita untuk tidak hanya fokus pada diri sendiri, tetapi juga untuk siap membantu orang lain. Kebaikan yang kita beri mungkin akan kembali pada kita di saat yang paling dibutuhkan. Pada scene ini, kita juga diajarkan bahwa kebaikan yang dilakukan akan menciptakan siklus positif, di mana orang yang menerima kebaikan akan terdorong untuk berbuat baik juga. Ini akan memperkuat hubungan sosial dan memperkaya kehidupan kita sendiri. Tindakan membalas kebaikan adalah cara untuk menunjukkan rasa hormat kepada orang lain dan membangun budaya positif di masyarakat. Ini mengingatkan kita bahwa tidak ada tindakan baik yang sia-sia, dan kebaikan dapat memperkuat jaringan sosial yang lebih besar, yang akan bermanfaat bagi banyak orang di masa depan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Film “The Covenant” merupakan karya yang menggugah dan mendalam, mengangkat tema-tema sensitif seperti kesehatan mental, kejahatan perang, dan mengejar tujuan hidup. Film ini membenamkan penonton dalam perjalanan emosional dua orang yang terperangkap dalam putaran waktu tanpa akhir. Pada refleksi mendalam tentang nilai kehidupan dan tantangan yang dihadapi dalam menghadapi keterpurukan. Pengalaman hidup dan sudut pandang karakter dalam film ini memberikan wawasan yang lebih dalam tentang bagaimana mereka memahami dan mengatasi masalah mereka. Melalui pengalaman-pengalaman tersebut, dapat dipahami betapa pentingnya perspektif individu dalam memahami dan mengatasi masalah keputusan, dan bagaimana dukungan sosial yang memadai dapat membantu menghadapi tantangan hidup dengan lebih baik. Penelitian ini menyoroti pentingnya memahami dampak psikologis dari trauma akibat konflik atau peperangan, kehilangan, dan tekanan sosial yang dialami oleh individu. Film “The Covenant” berhasil menggambarkan kompleksitas emosi dan perjuangan yang dihadapi oleh karakter dalam film, memberikan pesan yang kuat tentang pentingnya empati dan sisi kemanusiaan. Rasa kemanusiaan dan balas budi sangat penting. Film “The Covenant” berfungsi sebagai wadah untuk penyampaian pesan bahwa tidak ada yang mustahil di dunia ini jika anda memang bersungguh-sungguh untuk melakukan apa yang menurutmu benar dan tidak merugikan orang lain.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis yang telah dilakukan, peneliti menyarankan agar kajian tentang film ini dapat terus diperluas untuk penelitian masa depan, dengan fokus pada analisis semiotika dan signifikansinya dalam memahami isu-isu trauma, kesehatan mental, dan keputusan sosial. Penyelidikan yang lebih mendalam mengenai bagaimana film menggambarkan motivasi seseorang yang mengorbankan segalanya demi kepentingan manusia baru akan memberikan perspektif baru dalam

kajian media. Penelitian ini diharapkan dapat membuka wawasan baru tentang bagaimana media, termasuk film, memainkan peran penting dalam menggambarkan realitas emosional dan psikologis yang kompleks. Selain itu, peneliti menyarankan agar peneliti selanjutnya melakukan penelitian yang lebih luas mengenai analisis konten film, YouTube, dan sumber media lainnya. Peneliti diharapkan memilih film yang menarik minatnya dan mengaitkannya dengan landasan teori yang lebih mendalam untuk studi mereka. Ini akan memberikan hasil yang lebih kaya dan relevan, serta memperkaya pemahaman tentang hubungan antara media dan audiens. Dengan memilih film yang tepat dan memadukannya dengan teori yang solid, peneliti dapat memberikan kontribusi yang lebih signifikan dalam studi komunikasi dan media. Peneliti juga meyakini bahwa penelitian yang dilakukan dapat menjadi sumber yang berguna bagi pembaca untuk memperluas pemahaman mereka tentang tema-tema moral dan sosial yang dibahas dalam film. Diharapkan pembaca dapat menyerap dan menanamkan prinsip-prinsip moral yang diangkat dalam penelitian ini, dan membawa pembelajaran tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Pesan moral yang terkandung dalam film bisa menginspirasi audiens untuk lebih bijaksana dalam menghadapi tantangan hidup, serta mendorong mereka untuk lebih sensitif terhadap isu-isu sosial dan psikologis yang dihadapi oleh individu di sekitarnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Yopie. *Pesan Moral Dalam Film Dua Garis Biru (Analisis Semiotika Pada Film Dua Garis Biru)*. Dis. Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, 2021.
- Anggraeni, Putri Nur, dkk. "Pengaruh Kemajuan Teknologi Komunikasi Terhadap Perkembangan Sosial Anak." *Jurnal Pendidikan IPS* 14.1 (2022): 144-147.
- Anita, Zulisma, Fauzi Akbar, dan Hamidah Harahap. "Pengaruh penambahan gliserol terhadap sifat mekanik film plastik biodegradasi dari pati kulit singkong." *Jurnal Teknik Kimia USU* 2.2 (2013): 37-41.
- Barthes, Roland. 2010. *Imaji Musik Teks : Analisis Semiologi Atas Fotografi, Iklan, Film, Musik, Alkitab, Penulisan Dan Pembacaan Serta Kritik Sastra*. Roland Barthes. Penerjemah Agustinus Hartono. Yogyakarta: Jelas Sutra.
- Danesi, Marcel. (2011). *Pesan, Tanda, dan Makna Teori Teks Dasar Mengenai Semiotika dan Teori Komunikasi*. Jakarta: Jalassutra.
- Dwi Retno Sari. 2019. Skripsi "Pesan Moral Dalam Film Pendek "Wanita Besi Produksi Pantene Malaysia". Surabaya: UINSA.
- Endang, A. (2019). *Streotipisasi Perempuan dalam Sinetron Tukang Bubur Naik Haji, the Series (TBNH) Emaret Silastuti*. 2016. "Perbedaan Perilaku Sosial Siswa Yang Pembelajarannya Menggunakan Model Klarifikasi Nilai Dan Konsiderasi Dengan Memperhatikan Konsep Diri Pada Pembelajaran PPKn Kelas XI SMKN 2 Bandar Lampung", Tesis pada Pascasarjana Universitas Lampung, Bandar Lampung.
- Enrieco, Edward, dan Herry Herry. "Analisis human interest pada pameran foto karya mahasiswa Fakultas Ilmu Komunikasi dan Bahasa UBSI." *Komunika: Jurnal Ilmu Komunikasi dan Dakwah Islam* 3.1 (2019): 214-225.
- Fatimatur Rosyidah. 2019. Skripsi "Makna Pesan Moral dalam Film Top Secret Of The Billionaire". Surabaya: UINSA
- Franz Magnis Suseno. (1989). *Etika Dasar: Masalah-masalah Pokok Filsafat Moral*
- Ghassani, Adlina, dan Catur Nugroho. "Pemaknaan Rasisme Dalam Film (Analisis Resepsi Film Keluar)." *Jurnal Manajemen Maranatha* 18.2 (2019): 127-134.
- Ginanti, Nabila. *Analisis Semiotika Pesan Moral Dalam Film "Dua Garis Biru"*. Dis. Universitas Islam Kalimantan MAB, 2020.
- Guna, D., Sebagian, M., & Ivada, S. M. 2022. *Jurnal Representasi Penyelesaian Konflik Keluarga Dalam Film Gara Gara Warisan*.
- Hananta, Elita Primasari. "Konten kekerasan dalam film indonesia anak terlaris tahun 2009-2011." *Jurnal e-komunikasi* 1.1 (2013).
- Haritsa, Muhammad Banu, dan Muhammad Alfikri. "Analisis Semiotika Pesan Moral Pada Film Layangan Putus (Model Roland Barthes)." *Jurnal Analytica Islamica* 11.2 (2022): 200-223.